

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Karakter Kepemimpinan

Pada dasarnya setiap orang memiliki karakter tersendiri, proses pembentukan karakter pada setiap orang memiliki jangka waktu yang panjang dan tidak bisa terjadi secara instan. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dalam klarifikasi lain, karakter akan dapat terbagi empat. Karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut: (a) Karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya. (b) Karakter kuat dapat ditemukan seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah. (c) Karakter jelek misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, *snoobish*, *pamer*, atau suka ambil muka, dan sebagainya. (d) Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah, dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 2001). h. 112

<sup>2</sup> Elfindri, dkk. Pendidikan Karakter. Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional. (Baduouse Media Jakarta. 2012). h. 27

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Oleh karena itu diperlukan beberapa proses dalam pembentukan karakter. Ada beberapa proses atau tahapan dalam proses pembentukan karakter seseorang yaitu :

- a) Pengenalan
- b) Pemahaman
- c) Pengulangan/Pembiasaan
- d) Pembudayaan
- e) Internalisasi Menjadi Karakter<sup>3</sup>

Pembentukan karakter dimulai dari fase pengenalan. Semisal Kita mengambil contoh pada seorang anak, Untuk seorang anak dia mulai

---

<sup>3</sup> Sudibyo Setyobroto. Psikologi Olahraga, (Percetakan Universitas Negeri Jakarta, 2002), h. 33

mengenal berbagai karakter baik dari lingkungan keluarganya. Misalnya, pada keluarga yang suka memberi, bersedekah dan berbagi. Dia kenal bahwa ada sikap yang dianut oleh seluruh anggota keluarganya, yakni suka memberi. Kakaknya suka membagi makanan atau meminjamkan mainan. Ibunya suka menyuruh dia memberikan sedekah ketika ada peminta-pinta datang ke rumah. Ayahnya suka memberikan bantuan pada orang lain. Pada tahapan ini dia berada pada ranah kognitif, dimana perilaku seperti itu masuk dalam memorinya.

Pada tahap pemahaman, setelah seseorang mengenal suatu karakter baik, dengan melihat berulang-ulang, akan timbul pertanyaan mengapa begitu? Dia bertanya, kenapa kita harus memberi orang yang minta sedekah? Ibunya tentu akan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Kemudian dia sendiri juga merasakan betapa senangnya ketika kakaknya juga mau berbagi dengannya. Dia kemudian membayangkan betapa senangnya si peminta-minta jika dia diberi uang atau makanan. Pada tahap ini, si anak mulai paham jawaban atas pertanyaan "mengapa"

Setelah pemahaman berlanjut ketahapan pengulangan/pembiasaan. Didasari oleh pemahaman yang diperolehnya, kemudian si anak ikut menerapkannya. Pada tahapan awal, dia mungkin sekedar ikut-ikutan, sekedar meniru saja. Mungkin saja dia hanya melakukan itu jika berada dalam lingkungan keluarga saja, di luar dia tidak menerapkannya. Seorang

yang sampai pada tahapan ini mungkin melakukan sesuatu atau memberi sedekah itu tanpa didorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Seandainya dia kemudian keluar dari lingkungan tersebut, perbuatan baik itu bisa jadi tidak berlanjut. Ini mungkin hal terjadi dalam kasus sebelumnya. Untuk membuat ini menjadi bertahan, diperlukan pengulangan-pengulangan, hingga akhirnya menjadi pembiasaan.

Jika kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang, seperti misalnya suka memberi dalam ilustrasi bagian ini, untuk meningkat berubah menjadi karakter, perlu ada pembudayaan. Terminologi pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Suka memberi ini seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat. Ada orang yang senantiasa mengingatkan, kemudian ada kontrol sosial, sehingga orang akhirnya menjadi malu menjadi orang yang pelit. Orang menjadi tidak enak hati jika tidak ikut dalam pengumpulan sumbangan untuk perbaikan saluran lingkungan, misalnya. Motivasi keikutsertaan itu adalah disebabkan adanya kontrol sosial, seakan ada hukuman atau social punishment yang diterapkan. Pada tahapan ini, jika budayanya sudah menjadi kuat, pendatang yang bergabung ke dalam lingkungan masyarakat seperti ini akan ikut melakukan hal yang sama.

Tingkatan berikutnya, adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sikap atau perbuatan di dalam jiwa seseorang.

Sumber motivasi melakukan suatu respon adalah dari dasar nurani. Karakter ini akan menjadi semakin kuat jika ikut didorong oleh suatu *ideologi* atau *believe*. Dia tidak memerlukan kontrol social untuk mengekspresikan sikapnya, sebab yang mengontrol ada di dalam sanubarinya. Disinilah sikap, perilaku yang diepresikan seseorang berubah menjadi karakter. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang suka berbagi, kemudian tinggal dalam masyarakat yang suka bergotong royong, suka saling memberi, serta memiliki keyakinan ideologis bahwa setiap pemberian yang dia lakukan akan mendapatkan pahala, maka suka memberi ini akan menjadi karakternya. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak menekankan sopan santu, tinggal dalam lingkungan yang suka bertengkar dan mengeluarkan makian dan kata-kata kotor, dan tidak memiliki pemahaman *ideologi* yang baik, maka perkataan kotor mungkin akan menjadi karakternya. Tahapan yang dipaparkan akan saling pengaruh mempengaruhi.

Dari penjabaran di atas, proses pembentukan karakter seseorang di dasari oleh beberapa proses yaitu:

Pertama tahapan pengenalan, proses ini merupakan proses awal dimana mulai diberikannya pengenalan berbagai macam bentuk karakter yang ada di dalam lingkungannya. Kedua tahapan pengenalan, pada tahapan pengenalan seseorang mulai untuk mempelajari karakter yang akan mereka pilih atau sesuai dengan keinginannya agar dapat lebih mendalami baik buruknya karakter yang akan dipilihnya. Ketiga, pengulangan/pembiasaan, pada tahapan ini seseorang sudah mulai mempraktekannya dalam kehidupannya dan selalu dilakukan terus menerus sehingga sudah mulai terbentuknya

sebuah karakter. Tahap keempat, merupakan tahap pembudayaan dimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan membentuk secara alami karakter seseorang dan akan selalu melekat. Tahap Kelima, internalisasi karakter merupakan sebuah fase akhir dari pembentukan karakter yang setiap orang miliki karena akan melekat secara terus menerus baik dalam bentuk tindakan ataupun dalam proses berpikirnya.<sup>4</sup>

Kepribadian tidak mudah tampak dan diketahui, karena kepribadian adalah kesatuan kebulatan jiwa yang kompleks. Mengenai kepribadian manusia akan tercermin dalam cita-cita, watak, sikap, sifat-sifat, dan perbuatannya. Dalam membentuk kepribadian manusia ada empat kelompok karakter yang mesti ditumbuhkan. Dibawah ini memperlihatkan bagaimana masing-masing kelompok sikap harus dilahirkan dalam diri seseorang menurut Elfindri dkk.

Pertama adalah sikap yang dinyatakan sebagai menyukai kesempurnaan (*persistance*); diantara komponen yang terkait dengan pementukan kesempurnaan adalah sempurna, logis efektif dan efisien. Kedua adalah membangun anak kita memiliki integritas yang tinggi. Integritas artinya sikap yang menyebabkan anak-anak merasa memiliki dan berbuat terbaik dalam karyanya. Adanya kejujuran, kerja keras, amanah dan selainnya adalah kelompok yang dinyatakan sebagai komponen integritas tinggi. Ketiga membangun integrasi anak juga sangat menentukan apakah dia bisa bekerja dalam kondisi diversifikasi, dan mencapai tujuan yang lebih besar. Oleh karenanya mesti dilengkapi dengan kemampuan berintegrasi, komunikasi, bekerja berkelompok dengan *team* yang kuat. Terakhir sikap konstruktif juga diperlukan, solusi, positive, maju, solutif, dan sebagainya masuk ke dalam kelompok ini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid. h. 34

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Umum, h. 233

Sosial berasal dari kata *societas*, yang artinya masyarakat, kata *societas* berasal dari kata *socius*, yang artinya teman dan selanjutnya kata social berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan, misalnya keluarga, sekolah, organisasi, dan sebagainya.

Dalam pandangan M. Faudzil Adzim, karakter bukanlah serangkaian perilaku yang baik atau yang buruk. Bukan juga berbagai kebiasaan yang mulia atau hina. Karakter merupakan kualitas personal yang darinya memunculkan berbagai perilaku positif (bagi karakter positif) atau perilaku buruk sebagai cerminan karakter buruk.<sup>6</sup>

Dengan penjelasan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.

Kegiatan *Hiking* merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter kepemimpinan, karena dengan melakukan kegiatan di alam terbuka setiap *hiker* diharapkan dapat:

- a. Melatih diri untuk menanamkan dasar-dasar persatuan dan kesatuan mental/spiritual, yaitu penjiwaan/penghayatan serta pengamalan Pancasila dan kehidupan beragama secara kongkrit dalam perbuatannya sehari-hari.
- b. Melatih fisik dan mental agar suka dan tahan kerja, suatu kesiapan untuk bekal kehidupan dimasa-masa mendatang.
- c. Melatih tata-cara kerja dan berorganisasi, dengan cara kerukunan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

---

<sup>6</sup> Sofan Amri, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. (Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 102

- d. Melatih sikap disiplin, ketangkasan, kecerdasan, ketabahan, keprasaahajaan hidup dan kewiraan.
- e. Melatih sifat terampil dalam macam-macam wawasan, kegemaran dan praktek berbagai kecakapan.<sup>7</sup>

Hal itu semua sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter kepemimpinan yang baik, jasmani dan rohani yang sehat, dan menghasilkan warga masyarakat dan Negara yang setia dan patuh, sehingga mampu mengisi dan membangun bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia. Meskipun kelompok kecil yang melakukan *Hiking*, bahkan kalau hanya terdiri dari dua orang, perlu ada pemimpin dan pembagian pekerjaan. Pemimpin yang meyakinkan dan terlatih baik, merupakan jaminan berhasilnya kegiatan yang dilakukan.

Manusia pada dasarnya dapat memahami kehidupan ini dari alam semesta. Alam semesta adalah sumber kearifan, dan tempat belajar bagi semua orang. Itulah sebabnya Tuhan didalam berbagai kitab suci menyuruh manusia untuk membaca makna yang ada dialam semesta.

Bagaimana burung terbang bersama, dan bagaimana lebah dan semut berbagi tugas, begitupun *Hiking* membutuhkan kerja sama dan saling berbagi tugas untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan *Hiking* adalah salah satu bentuk kegiatan yang dijadikan wadah untuk membentuk karakter kepemimpinan, menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman

---

<sup>7</sup> Idik Sulaeman, HIKING, Petunjuk Praktis Bagi Siapapun Yang Akan Melaksanakannya. (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan, 1974/1975), h. 10

emosional, dan pengalaman yang bersifat fisik. Kegiatan *Hiking* juga dapat di gunakan untuk membangun modal social. Modal social adalah “jaringan kerjasama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi”.

Definisi lain dikemukakan oleh Pennar jaringan hubungan yang mempengaruhi perilaku individual yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Cohen dan prusak berpendapat bahwa, “Modal social adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengangkat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama.”<sup>8</sup>

Sukses dalam pencapaian tujuan kegiatan *Hiking* sangat ditentukan oleh kerjasama antar sesama anggota dan mental yang cukup tangguh karena kegiatan ini akan dihadapkan dengan alam bebas yang kita tidak bisa menerka tantangan apa yang kita temukan di perjalanan. Maka dari itu kegiatan ini sangat baik untuk mahasiswa untuk membentuk karakter kepemimpinan secara individual untuk mempercepat pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi yang genting.

Sebagai makhluk individu kita harus berusaha kuat menjadi manusia yang mandiri, sekaligus menyadari bahwa kita juga makhluk social yang tidak bisa hidup sendirian. Kita hidup saling kebergantungan, saling membantu, saling menolong, dan saling menghargai. Dan, sebagai makhluk Tuhan, kita

---

<sup>8</sup> Djameluddin Ancok. Outbound Management Trining, Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. (Yogyakarta: UII Press, 2002;2003), h. 3

pun mengakui bahwa Tuhan-lah yang menentukan segala-galanya sehingga kita menjadi manusia yang bergantung kepada Tuhan.

Tantangan membangun karakter, Helen Keller mengatakan, “*character cannot be developed in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*”.<sup>9</sup> (membangun karakter tidak bisa dilakukan dengan mudah dan santai, hanya bisa dilakukan melalui pengalaman menghadapi percobaan dan percobaan). Dengan membangun karakter, menurutnya, dapat dihasilkan (1) jiwa yang kuat, (2) visi yang jauh kedepan dan jernih,(3) mendapat inspirasi dalam ambisi atau segenap usaha dan upaya kita sehingga sukses sejati bisa diraih.

Karakter seorang pemimpin berkembang dari waktu ke waktu, karakter seseorang dibentuk sejak awal kehidupan, ketika dia mulai berfikir. Namun kita tidak tahu persis berapa banyak atau bagaimana karakter awal berkembang. Tentu saja aman untuk menyatakan bahwa karakter tidak berubah dengan cepat.

Perubahan karakter merupakan proses evolusi. Sebuah perilaku seseorang yang dapat diamati merupakan indikasi dari karakternya. Perilaku

---

<sup>9</sup> Soemarno Soedarsono. Nation & Character Building Di Bumi Indonesia. Saatnya Indonesia Bangkit dari Keterpurukan. (PT Elex Media Komputindo 2012), h. 33

ini dapat menjadi kuat atau lemah, baik atau buruk. Seseorang dengan karakter yang baik menunjukkan dorongan, energi, tekad, disiplin diri, kemauan, dan syaraf yang kuat. Dia melihat apa yang diinginkan dan bergerak setelah itu. Disisi lain, seseorang yang berkarakter lemah tidak menunjukkan sifat-sifat tersebut. Dia tidak tahu apa yang dia inginkan. Cirinya adalah tidak teratur, bimbang, dan tidak konsisten.

Kepemimpinan adalah sikap pikiran dan semangat kejiwaan untuk memimpin mendorong mencapai Tujuan Bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang bawahan, kolega, maupun atasan pimpinan itu sendiri.

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu social, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian

yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Menurut Tead; Terry; Hoyt Pengertian Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Menurut Young Pengertian Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Dalam hal ini Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama.<sup>11</sup> Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku

---

<sup>10</sup> [www.wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/01/kepemimpinan-117/](http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id/2012/01/kepemimpinan-117/) Diakses pada hari rabu 2 November 2012, pada pukul 16.30 PM

pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Dalam kehidupan kepemimpinan sangatlah penting. Bisa kepemimpinan diri sendiri, rumah tangga, atau dalam suatu organisasi. Kepemimpinan yang berhasil adalah mampu menggunakan perangkatnya dalam mencapai tujuan. pemimpin yang baik juga memiliki berbagai aspek dan kriteria yang menyebabkan organisasinya jalan. Menurut Elfendri, Dkk di dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter” terdapat 10 kriteria kepemimpinan yang baik di Abad Millenium diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki cara pandangan jauh kedepan *“Long-term performance”*
2. Visioner dan memiliki keterampilan strategis *“Visionary and strategic skills”*
3. Mampu mengatasi tantangan *“Ability to overcome challenges”*
4. Memiliki talenta organisasi dan mengorganisir orang *“Organizational and people skills”*
5. Memiliki integritas tinggi *“Integrity and strength of character”*
6. Memiliki rekam jejak keberhasilan *“track record of innovation”*
7. Memiliki spirit berwirausaha terdepan *“Entrepreneurial or pioneering spirit”*
8. *Exemplary customer focus*
9. *Demonstrable impact on business, industry, or society*
10. Memiliki komitmen *“Commitmen to diversity”*<sup>12</sup>

Dari 10 kriteria kepemimpinan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mampu memberikan layanan dengan system yang dia bangun secara bersama, kemudian tentunya dengan system yang dibangun mampu mengembangkan organisasi

---

<sup>12</sup> Elfendri, dkk. Op. Cit ; h.185

yang baik pula. Ketika kepemimpinan pelayanan itu baik, maka dengan demikian layanan yang diberikan juga memperoleh kepuasan yang juga baik.

Selain itu ada beberapa faktor dan perilaku yang menunjang pembentukan karakter kepemimpinan yang diteliti oleh Jim Kouzes dan Berry Posner. Mereka berdua juga ingin mengidentifikasi perilaku krusial kepemimpinan transformasional. Kouzes dan Posner mengidentifikasi lima faktor yang jelas. Setiap faktor memuat dua perilaku khusus. Faktor-faktor dan perilaku-perilaku tersebut adalah:

1. Menantang Proses (*Challenging the Process*):
  - Mencari peluang untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik.
  - Bereksperimen dan mengambil resiko yang pantas untuk memperbaiki kinerja organisasi.
2. Menginspirasi Visi Bersama (*Inspiring a Shared Vision*):
  - Membangun visi masa depan
  - Membangun dukungan bawahan terhadap visi bersama
3. Memampukan orang lain untuk bertindak (*Enabling Others to Act*):
  - Menumbuhkembangkan kolaborasi (lawan dari “persaingan” di antara bawahan)
  - Mendukung bawahan dalam pengembangan dirinya
4. Memberikan Contoh (*Modeling the Way*):
  - Memberikan contoh dalam bentuk perilaku diri sendiri
  - Memfokuskan diri pada penyelesaian pekerjaan secara bertahap oleh para bawahan, sehingga tujuan yang berskala lebih besar kelihatan lebih realistis dan dapat dicapai melalui proses dari banyak “kemenangan kecil”
5. Memberanikan Hati (*Encouraging the Heart*):
  - Mengakui kontribusi-kontribusi bawahan
  - Menemukan cara-cara untuk merayakan pencapaian dari para bawahan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Marshall Sashkin & Molly G. Sashkin, Prinsip-Prinsip Kepemimpinan. (Erlangga Jakarta, 2011), h . 41

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang membuat orang lain bersedia mengikutinya. Organisasi manapun membutuhkan pemimpin di setiap tingkatan. David Hakala mengemukakan 10 karakter kepemimpinan yang berkualitas, seperti disajikan berikut ini:

1. *Envision* atau memiliki visi
2. *Integrity* atau integritas
3. *Dedication* atau dedikasi
4. *Magnanimity* atau keluhuran budi
5. *Humility* atau rendah hati
6. *Openness* atau keterbukaan
7. *Creativity* atau kreativitas
8. *Fairness* atau keadilan
9. *Assertiveness* atau ketegasan
10. *Sense of humor* atau rasa humor<sup>14</sup>

Dari 10 karakter kepemimpinan yang dikemukakan oleh David Hakala di atas, maka saya sebagai peneliti mengambil ingin mengangkat 5 dari karakter kepemimpinan diatas sebagai dimensi dimensi yang termasuk dalam kegiatan *Hiking*, yaitu: *Envision* atau Memiliki Visi, (2) *Integrity* atau Integritas, (3) *Dedication* atau dedikasi, (4) *Creativity* atau Kreativitas, (5) *Sense of Humor* atau Rasa Humor.

Maksud dari *envision* atau memiliki visi adalah seorang pemimpin dengan visi yang jelas, memahami gambaran akan kearah mana serta bagaimana cara mencapainya.<sup>15</sup> Pemimpin tidak cukup hanya memiliki visi, melainkan harus mampu berbagi dan bertindak berdasarkan visi itu. Seorang

---

<sup>14</sup> Sudarman Danim & Suparno, "Menjadi Pemimpin Besar, Visioner Berkarakter." (Alfabeta Bandung, 2012), h. 126

<sup>15</sup> Ibid, h. 126

pemimpin yang baik harus memiliki disiplin untuk bekerja menuju visinya, serta mengarahkan tindakan dan tim yang dipimpinnya menuju tujuan yang akan dikehendaki. Visioner adalah orang yang mempunyai mimpi atau hayalan atau wawasan ke depan. Mahasiswa diharapkan memiliki karakter ini sehingga didalam berfikir, bertindak, bermasyarakat dia senantiasa berorientasi kedepan dan terilhami oleh tujuan jangka panjang yang memikirkan semua kepentingan dan aspek yang terlibat demi kepentingan masyarakat.

Adapun maksud dari *integrity* atau integritas adalah suatu tindakan yang konsisten, baik didalam maupun di luar nilai-nilai batin.<sup>16</sup> Pemimpin dengan integritas tinggi adalah sama kondisi di dalam diri dan di luar batinnya, dalam makna apa yang ada di dalam diri maupun penampakan di permukaan. Pemimpin sebagai individu dapat dipercaya karena dia tidak pernah mengingkari nilai-nilai batinnya. Jujur, emosi terkontrol dengan baik, dan tidak mengamuk dengan ledakan keras merupakan semua tanda-tanda integritas. Kalau pun dia marah agak keras, tetap berbasis dengan keikhlasan.

Adapun *dedication* atau dedikasi yang berarti menghabiskan waktu atau energy apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang menjdii tanggung jawabnya.<sup>17</sup> Sebagai contoh, seorang pemimpin akan

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 27

<sup>17</sup> Ibid, h. 27

melakukan apa pun yang diperlukan untuk menyelesaikan langkah berikutnya menuju visi. Baginya kesempatan untuk mencapai sesuatu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Tanggung jawab berarti sifat berani menanggung segala resiko akibat perilaku atau tindakan. Orang yang memiliki tanggung jawab senantiasa mempertimbangkan dampak dan resiko yang akan terjadi dari apa yang dilakukan atau yang diputuskan.

Adapun maksud *creativity* atau kreativitas yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan serta kemampuan untuk berfikir secara beda dan mendapatkan solusi untuk keluar dari kendala.<sup>18</sup> Seorang pemimpin diharapkan memampukan dirinya untuk melihat hal-hal yang orang lain tidak melihat dan dengan demikian dia memimpin pengikutnya dalam arah baru. Dari karakter ini mahasiswa diharapkan keluar dari kungkungan asumsi atau persepsi konvensional, yang buah fikirnya itu mampu memberikan solusi positif atas persoalan yang dihadapinya.

Adapun *sense of humor* atau rasa humor sangat penting untuk meredakan ketegangan dan kebosanan, serta mereduksi permusuhan. Pemimpin yang efektif mengetahui bagaimana menggunakan humor untuk member energi pengikutnya. Humor adalah suatu bentuk kekuasaan yang menyediakan control atas lingkungan kerja. Humor juga mumpuk persahabatan yang baik. Lukman Ali, dkk di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan humor sebagai: “(1) Sesuatu yang lucu, (2)

---

<sup>18</sup> Ibid, h.27

kejadian yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan.” Humor disini mengartikan candaan yang di buat agar menjadi lucu sehingga yang mendengarkannya tertawa, dan dengan tertawa itu bisa melupakan kesuliatan atau masalah yang ada pada diri mereka. Dan candaan disini juga bisa membuat mereka tidak merasakan kelelahan dalam perjalanan karena di bawa senang selama perjalanan.

Menurut David Hakala ciri-ciri intrinsik seperti kecerdasan, tampan, tinggi badan, dan sebagainya tidak diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin. Baginya, siapapun dapat memupuk sifat kepemimpinan yang tepat.<sup>19</sup> Karakter seorang pemimpin berkembang dari waktu ke waktu, karakter seseorang dibentuk sejak awal kehidupan, ketika dia mulai berfikir. Namun kita tidak tahu persis berapa banyak atau bagaimana karakter awal berkembang. Tentu saja aman untuk menyatakan bahwa karakter tidak berubah dengan cepat.

Perubahan karakter merupakan proses evolusi. Sebuah perilaku seseorang yang dapat diamati merupakan indikasi dari karakternya. Perilaku ini dapat menjadi kuat atau lemah, baik atau buruk. Seseorang dengan karakter yang baik menunjukkan dorongan, energi, tekad, disiplin diri, kemauan, dan syaraf yang kuat. Dia melihat apa yang diinginkan dan bergerak setelah itu. Di sisi lain, seseorang yang berkarakter lemah tidak

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 129

menunjukkan sifat-sifat tersebut. Dia tidak tahu apa yang dia inginkan. Cirinya adalah tidak teratur, bimbang, dan tidak konsisten.

Kepemimpinan adalah sikap pikiran dan semangat kejiwaan untuk memimpin mendorong mencapai Tujuan Bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang bawahan, kolega, maupun atasan pimpinan itu sendiri.

## **2. Hiking**

*Hiking* berasal dari kata kerja *to hike*, yang berarti berjalan kaki atau berbaris jauh untuk tujuan kesenangan (tamasya) atau latihan (gerak badan). Kalau kita pegang arti dari perkataan *to hike* tersebut, maka banyak jenis olahraga jalan kaki yang termasuk *Hiking*. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa *Hiking* adalah suatu perjalanan kaki yang dibungkus dengan permainan, pertualangan dan romantic, bukan hanya sekedar berjalan kaki atau berbaris jauh seperti tersebut dalam arti kata kerja *to hike*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Idik Sulaeman, Op. Cit ; h. 9

Sebagai contoh : seorang atau beberapa orang yang mengerjakan kebiasaan gerak badan pagi dengan berjalan kaki sejauh satu sampai dua kilometer ; atau seorang yang terpaksa harus berjalan kaki pergi ketempat pekerjaan karena keadaan medan atau karena tidak ada/mempunyai kendaraan ; perlombaan gerak jalan, semua itu tidak bisa dimasukkan dalam istilah *Hiking*. Seorang hiker boleh menggunakan alat yang dapat membantu perjalanannya, seperti sepeda, kuda, perahu maupun dengan cara ikut numpang (liften) kendaraan bermotor secara beranting.

Kegiatan *Hiking* bisa dilakukan dari berbagai pilihan, apa yang dijelaskan diatas *Hiking* lebih tepat disebut perjalanan pengembaraan atau perjalanan penjelajahan dan bukan berjalan kaki atau berbaris dengan mengambil jarak yang jauh, seperti arti kata semula. Mendaki gunung seperti kegiatan petualangan lainnya merupakan sebuah aktivitas olahraga berat.

Mendaki gunung memerlukan kondisi kebugaran pendaki yang prima. Bedanya dengan olahraga yang lain, mendaki gunung dilakukan di tengah alam terbuka yang liar, sebuah lingkungan yang sesungguhnya bukan habitat manusia, apalagi anak kota. Pendaki yang baik sadar adanya bahaya yang bakal menghadang dalam aktivitasnya yang diistilahkan dengan bahaya obyektif dan bahaya subyektif.

Bahaya obyektif adalah bahaya yang datang dari sifat-sifat alam itu sendiri. Misalnya saja gunung memiliki suhu udara yang lebih dingin ditambah angin yang membekukan, adanya hujan tanpa tempat berteduh, kecuraman permukaan yang dapat menyebabkan orang tergelincir sekaligus berisiko jatuhnya batu-batuan, dan malam yang gelap pekat. Sifat bahaya tersebut tidak dapat diubah manusia. Hanya saja, sering kali pendaki pemula menganggap mendaki gunung sebagai rekreasi biasa apalagi untuk gunung-gunung populer dan “mudah” didaki, seperti Gede, Pangrango atau Salak.

Akibatnya, mereka lalai dengan persiapan fisik maupun perlengkapan pendakian. Tidak jarang di antara tubuh mereka hanya berlapiskan kaus oblong dengan bekal biskuit atau air ala kadarnya. Meski tidak dapat diubah, sebenarnya pendaki dapat mengurangi dampak negatifnya. Misalnya dengan membawa baju hangat dan jaket tebal untuk melindungi diri dari dinginnya udara. Membawa tenda untuk melindungi diri dari hujan bila berkemah, membawa lampu senter, dan sebagainya.

Kegiatan pendakian gunung dan petualangan adalah kegiatan yang sangat positif. Tentunya jika dilakukan dengan benar dan tepat. Berikut kita akan membahas pembentukan karakter melalui pendakian gunung yang mungkin pernah kita rasakan akan tetapi belum diresapi.

Sisi positif yang pertama adalah, mendaki gunung merupakan kegiatan yang menyehatkan. Rasakan saat di tengah alam bebas, kita bisa hingga dalam menghirup udara dan itu akan melancarkan peredaran darah kita. Tiada ragu kita menghela nafas, karena udara disana masih terjaga, tanpa limbah apapun. Kemudian, dalam pendakian, kita akan mudah melihat karakter atau sifat asli dari kita sendiri atau kawan pendaki.

Di tengah beratnya beban yang di panggul, di tengah lelahnya tubuh, maka akan muncul sikap egois, putus asa, apatis, mau menang sendiri, manja, mengeluh, menyesal seolah semuanya jadi satu. Disinilah letak pembentukan karakter tersebut. Setelah menyadari karakter itu muncul ke permukaan maka yang kita lakukan adalah mengendalikannya. Apabila dalam pendakian melibatkan massa atau kelompok, rasa seperti itu akan mengganggu. Ada yang anggota tim yang lemah dan ada yang kuat.

Sering terjadi bencana kecelakaan dan tersesat adalah disaat tim terpisah – pisah dan terpencar. Nah disini "*keapatisan*" kita di uji. Jika kita berada di posisi yang kuat maka kita akan terganggu dengan gerak rekan kita yang lemah, kita akan merasa gerak rekan kita itu hanya menghambat, merepotkan, maka kita akan mengambil sikap untuk meninggalkannya. Atau

jika kita berada diposisi yang lemah, maka kita akan manja, menonjolkan kelemahan kita, dan tidak mau mengimbangi gerak tim.

Disinilah semua di uji. Jika sikap sikap itu tidak dikendalikan, maka bisa membahayakan jiwa masing – masing.

Andai kita bertugas menjadi leader pemandu gunung, apabila dibawah masih ada kawan yang tidak kuat lagi mendaki, maka hal itu tidak mudah, karena kita akan bersitegang dengan hati dan rasa. Kita telah sampai puncak, sementara kawan belum. Apakah kita rela mengorbankan impian kita menapak puncak tinggi demi kawan yang telah tidak mampu menjaga raga hingga puncak gunung?

Keegoisan kita di uji. Selain itu kemampuan manajerial baik fisik, logistik, waktu dan bahkan stress di uji ketika naik gunung. Semakin banyak pengalaman kita di gunung maka tingkat manajerial itu akan sangat terasa dan bisa kita bawa ke kehidupan kita sehari – hari.

Menurut tujuannya, pendakian dapat dikatagorikan menjadi beberapa, antara lain (1) Penelitian ilmiah dalam bidang Vulkanologi, geologi, biologi, arkeologi, spealeologi, etimologi; (2) minat khususnya, antara lain lintas gunung, latihan navigasi, buka jalur, latihan survival; (3) amatir, antara lain menikmati alam, berlibur, kemping, rekreasi, membina kerjasama tim, melatih mental-fisik.

Dari ketiganya yang paling mendasar dari semua motivasi adalah rasa ingin tahu. Prasarana inilah yang mendorong keberanian dan kegigihan dalam menghadapi tantangan, suatu perasaan tidak puas dengan apa yang telah dicapai, yang kemudian memunculkan keberanian untuk menghadapi tantangan yang lebih besar.<sup>21</sup>

Beberapa tahapan dalam *Hiking* atau naik gunung yaitu :

1. Perencanaan

Perencanaan yang baik sebelum mendaki gunung merupakan hal yang penting. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pendakian, antara lain: informasi gunung (rincian waktu tempuh perjalanan, karakteristik gunung, mata air), rencana perjalanan, pembentukan tujuan dan target pendakian, pemilihan jalur pendakian, cuaca, grade kesulitan, area (zona) berbahaya, daya tarik khusus (*highlight*), dokumentasi, jurnalistik lapangan, team-work.<sup>22</sup>

2. Perlengkapan pendakian

Perlengkapan pendakian dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu perlengkapan tim dan perlengkapan pribadi, walaupun pada kenyataannya terkadang perjalanan tim merupakan milik pribadi, dan perlengkapan pribadi merupakan milik tim.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Wijaya Harry, Wijaya Cristian, Rekam Jejak Pendakian 44 Gunung di Nusantara, (Andi Yogyakarta; Andi, 2008), h. 3

<sup>22</sup> Ibid. h.3

<sup>23</sup> Ibid. h. 4

Dan perlengkapan-perengkapan yang di perlukan untuk pribadi adalah:

1. Perlengkapan perjalanan
  - a) T-shirt atau kemeja lapangan
  - b) Sepatu hiking + kaos kaki
  - c) Jas hujan atau ponco
  - d) Kaca mata
  - e) Topi rimba
  - f) Celana panjang lapangan
  
2. Perlengkapan Tidur
  - a) Kupluk
  - b) Jaket atau sweater
  - c) Sarung tangan
  - d) Matras dan sleeping pad
  
3. Pakaian cadangan
  - a) Pakaian dalam
  - b) Kaos kaki cadangan
  - c) T-shirt
  - d) Celanan panjang lapangan
  - e) Celana pendek
  
4. Perlengkapan makan dan minum
  - a) Piring
  - b) Sendok dan garpu
  - c) Mug plastic
  - d) Botol minum
  - e) Perlengkapan mandi
  - f) Sabun mandi
  - g) Sikat gigi dan pasta gigi
  - h) Shampoo
  - i) Handuk
  
5. Perlengkapan penerangan
  - a) Senter
  - b) Lentera
  - c) Lilin

6. Perlengkapan P3k dan obat pribadi
  - a) Plester
  - b) Obat gosok
  - c) Obat merah
  - d) Obat khusus
  - e) Perban
7. Perlengkapan survival
  - a) Pisau lipat multifungsi
  - b) Pluit Westel
  - c) Kaca pembesar
  - d) Batu pemantik api
8. Perlengkapan shalat
  - a) Sejadah
  - b) Sarung atau mukena

Ada juga perlengkapan kelompok yaitu:

1. Perlengkapan Memasak
  - a) Kompor dan bahan bakar
  - b) misting
  - c) Korek api
2. Perlengkapan Berkemah
  - a) Tenda
  - b) Fly Sheet
  - c) Tali Plastik atau tali pramuka
  - d) Ponco
3. Perlengkapan Navigasi
  - a) Peta Topografi
  - b) Kompas bidik
  - c) Busur derajat

(Sumber: Menurut Truenorth dalam buku THAB, Teknik Hidup di Alam terbuka, Bandung: truenorth-indonesia, 2008).

**Gambar-gambar perlengkapan sebagai berikut:**



Gambar 1. Sepatu *Tracking*

(Sumber: [www.eigeradventure.com/content/w124](http://www.eigeradventure.com/content/w124) Diakses pada tanggal 03 Februari 2013)



Gambar 2. Ransel / *Carrier*

(Sumber: [www.eigeradventure.com/catalog/1](http://www.eigeradventure.com/catalog/1) Diakses pada tanggal 03 Februari 2013)



Gambar 3. *Sleeping Bag*

(Sumber: [www.eigeradventure.com/catalog/42](http://www.eigeradventure.com/catalog/42) Diakses pada tanggal 03 Februari 2013)



Gambar 4. Sarung Tangan *Gloves*

(Sumber: [www.eigeradventure.com/catalog/46](http://www.eigeradventure.com/catalog/46) Diakses pada tanggal 03 Februari 2013)



Gambar 5. Tenda Dome

(Sumber: [www.belantaraindonesia.org/2011/02/tentang-tenda-dan-sleeping-bag.html](http://www.belantaraindonesia.org/2011/02/tentang-tenda-dan-sleeping-bag.html) diakses pada tanggal 03 Februari 2013)

### 3. Struktur *Hiking* (Latihan Fisik)

Melakukan sebuah pendakian memerlukan persiapan umum yaitu latihan yang tetap untuk merangsang hati dan peredaran darah lebih berfungsi menyebabkan otot-otot yang lebih kuat. Latihan terbaik ialah perjalanan yang jauh bersepeda, berenang, jogging, latihan perjalanan keliling, dilakukan melalui tangga dengan langkah yang cepat dan latihan memanjat untuk keseimbangan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Munter Werner, Panduan Mendaki Gunung, (Semarang: Dahara Prize, 1988), h.7

#### 4. Prinsip-prinsip di alam bebas

- a) Tidak meninggalkan sesuatu, selain jejak kaki
- b) Tidak mengambil sesuatu kecuali foto
- c) Tidak membunuh sesuatu kecuali waktu
- d) Tidak membakar sesuatu kecuali semangat
- e) Bukan gunung yang kita taklukan, tetapi kita sendiri
- f) Mimpikan, rencanakan, lakukan dan nikmatilah
- g) Menghargai semua pendaki, masyarakat, juga mahluk halus
- h) Setinggi-tingginya manusia, lebih tinggi sang pencipta.<sup>25</sup>

#### 5. Hal-hal yang harus di perhatikan dalam penyusunan perlengkapan ke dalam ransel (*Packing*)

1. Tempatkanlah barang-barang yang lebih berat setinggi dan sedekat mungkin kebadan. Barang-barang yang relatif lebih ringan (*sleeping bag*, pakaian tidur) ditempatkan di bagian bawah.
2. Letakkan barang-barang dan masukkan kedalam kantung-kantung luar ransel (ponco, alat P3K, kamera, dan lain-lain).
3. Kelompokkan barang-barang dan masukkan kedalam kantung-kantung plastic yang tidak tembus air, terutama pakaian tidur/cadangan, pakaian dalam, kertas-kertas, buku, dan lain-lain.
4. Matras tidur yang dimasukkan kedalam ransel dapat membantu mempertahankan bentuk ransel dan mempermudah penyusunan barang kedalam ransel, sehingga menjadi padat, rapi dan efisien.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan *Hiking* atau naik gunung adalah kegiatan yang sangat menantang bagi peserta yang melakukan perjalanan naik gunung. Mereka harus menyiapkan semuanya dengan matang dan mengikuti prosedur sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

---

<sup>25</sup> Ibid. h.26

<sup>26</sup> Teknik Dasar Hidup Di Alam Bebas,( diktat asli PDW 2005), h.24

Antara lain membaca peta merupakan keahlian yang harus dimiliki dan semua perlengkapan yang telah ditentukan harus dipenuhi agar perjalanan naik gunung menjadi aman dan nyaman karena semua terpenuhi.

## **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka teori, peneliti berfikir bahwa mahasiswa sebagai insan muda calon pemimpin bangsa. Sebagai seorang calon pemimpin bangsa mahasiswa diuntut untuk mengembangkan diri dan memupuk benih-benih teladan kepemimpinan di dalam dirinya. Ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah berorientasi pada kegiatan yang mengembangkan intelektualitas, mengembangkan ilmu pengetahuan serta menerapkan secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi yang ada tanpa melupakan pendekatan secara menyeluruh dan melaksanakan disiplin, dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan adalah mahasiswa yang disiapkan untuk menjadi pendidik di semua bidang olahraga yang berkaitan dengan rekreasi sehingga mereka mendapatkan mata kuliah yang berhubungan dengan Olahraga Rekreasi seperti Olahraga *Hiking* dan Panjat Tebing atau Naik Gunung dan mereka sangat senang dalam mengikuti mata kuliah tersebut.

Dengan berjiwa pemimpin mahasiswa akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Mahasiswa akan menemui suatu proses dimana pembentukan karakter kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah sikap pikiran dan semangat kejiwaan untuk memimpin mendorong mencapai Tujuan Bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang. Perjalanan naik gunung ini merupakan suatu perjalanan yang memiliki suatu tujuan yang harus ditempuh.

Kegiatan *Hiking* merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter kepemimpinan, karena dengan melakukan kegiatan di alam terbuka setiap *hiker* diharapkan dapat melatih: Mental/spiritual, Fisik dan cara kerja berorganisasi, Sikap disiplin dan melatih sifat terampil.

Sehingga kegiatan *Hiking* sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian dan karakter kepemimpinan yang baik, karena mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri dan memupuk benih-benih kepemimpinan di dalam dirinya agar mahasiswa yang telah mengikuti ujian *Hiking* dan Panjat Tebing diharapkan mereka mempunyai perubahan baik tingkah laku menjadi yang lebih baik maupun mental yang tinggi, sehingga tidak mudah putus asa dan siap untuk mengejar cita-cita yang mereka inginkan dimasa depan.

Dimensi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: 1) Memiliki Visi ;2) Integritas ;3) Dedikasi ;4) Kreativitas ;5) Rasa Humor. Dari beberapa dimensi tersebut berkaitan dengan kegiatan Hiking dan Panjat tebing.

Maksud dari *envision* atau memiliki visi adalah seorang pemimpin dengan visi yang jelas, memahami gambaran akan kearah mana serta bagaimana cara mencapainya. Pemimpin tidak cukup hanya memiliki visi, melainkan harus mampu berbagi dan bertindak berdasarkan visi itu. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki disiplin untuk bekerja menuju visinya, serta mengarahkan tindakan dan tim yang dipimpinnya menuju tujuan yang akan dikehendaki. Visioner adalah orang yang mempunyai mimpi atau hayalan atau wawasan ke depan. Mahasiswa diharapkan memiliki karakter ini sehingga didalam berfikir, bertindak, bermasyarakat dia senantiasa berorientasi kedepan dan terilhami oleh tujuan jangka panjang yang

memikirkan semua kepentingan dan aspek yang terlibat demi kepentingan masyarakat.

Adapun maksud dari *integrity* atau integritas adalah suatu tindakan yang konsisten, baik didalam maupun di luar nilai-nilai batin. Pemimpin dengan integritas tinggi adalah sama kondisi di dalam diri dan di luar batinnya, dalam makna apa yang ada di dalam diri maupun penampakan di permukaan. Pemimpin sebagai individu dapat dipercaya karena dia tidak pernah mengingkari nilai-nilai batinnya. Jujur, emosi terkontrol dengan baik, dan tidak mengamuk dengan ledakan keras merupakan semua tanda-tanda integritas. Kalau pun dia marah agak keras, tetap berbasis dengan keikhlasan.

*Dedication* atau Dedikasi yang berarti menghabiskan waktu atau energy apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai contoh, seorang pemimpin akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menyelesaikan langkah berikutnya menuju visi. Baginya kesempatan untuk mencapai sesuatu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Tanggung jawab berarti sifat berani menanggung segala resiko akibat perilaku atau tindakan. Orang yang memiliki tanggung jawab senantiasa mempertimbangkan dampak dan resiko yang akan terjadi dari apa yang dilakukan atau yang diputuskan.

Maksud dari *creativity* atau kreativitas yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan serta kemampuan untuk berfikir secara beda dan mendapatkan solusi untuk keluar dari kendala. Seorang pemimpin diharapkan memampukan dirinya untuk melihat hal-hal yang orang lain tidak melihat dan dengan demikian dia memimpin pengikutnya dalam arah baru. Dari karakter ini mahasiswa diharapkan keluar dari kungkungan asumsi atau persepsi konvensional, yang buah fikirnya itu mampu memberikan solusi positif atas persoalan yang dihadapinya.

Adapun *sense of humor* atau rasa humor sangat penting untuk meredakan ketegangan dan kebosanan, serta mereduksi permusuhan. Pemimpin yang efektif mengetahui bagaimana menggunakan humor untuk member energi pengikutnya.